

IMPLEMENTASI MODEL BERBASIS *HIGH ORDER THINKING SKILL* (HOTS) PADA PEMBELAJARAN DARING

Fahnur Desiawati

SMP Negeri 21 Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Indonesia

Email: desiawati1234@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model berbasis *high order thinking skill* pada pembelajaran daring untuk meningkatkan hasil belajar PPKn. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas IX SMP Negeri 21 Kota Bengkulu tahun ajaran 2020/2021. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan tes. Lembar observasi terdiri atas aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, sedangkan tes digunakan untuk melihat hasil belajar PPKn siswa. Data dianalisis dengan menggunakan persentase dengan total dan rata-rata skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan implementasi model berbasis *high order thinking skill* pada pembelajaran daring dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa. Hal ini dilihat dari peningkatan persentase nilai yang diperoleh pada siklus I hanya sebesar 55% meningkat 75% pada siklus II. Guru direkomendasikan untuk menerapkan model ini sebagai salah satu solusi meningkatkan hasil belajar PPKn siswa.

Kata Kunci: *High order thinking skill, pembelajaran daring, berpikir tingkat tinggi, kemampuan berpikir*

Abstract

The research aimed to describe the implementation of a model based on high order thinking skills in online learning to improve civics learning outcomes. This classroom action research was carried out in two cycles. The research subjects were 26 grade IX students of SMP Negeri 21 Kota Bengkulu for the 2020/2021 academic year. Data were collected through observation sheets and tests. The observation sheet consists of the teacher's activity, the student's activity observation sheet, while the test is used to see the student's PPKn learning outcomes. Data were analyzed using percentages with total and average scores. The results showed the implementation of a model based on high order thinking skills in online learning could improve student civics learning outcomes. This can be seen from the increase in the percentage value obtained in the first cycle of only 55%, an increase of 75% in the second cycle. Teachers are recommended to apply this model as a solution to improve student civics learning outcomes.

Keywords: *High order thinking skills, online learning, thinking skills*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah mewabah ke berbagai negara termasuk negara Indonesia yang berpengaruh sangat besar, tidak hanya pada sektor ekonomi, transportasi dan pariwisata saja, tetapi pada sektor pendidikan juga. Pada tanggal 18 Maret pemerintah mengeluarkan Surat Edaran yang menyatakan bahwa demi memutus mata rantai penyebaran virus corona, maka berbagai

bentuk kegiatan baik yang dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan dalam semua sektor untuk sementara pelaksanaannya harus ditunda. Kemudian pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang berisikan Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 bahwa segala proses kegiatan dalam pembelajaran hanya boleh dilaksanakan di rumah masing-masing dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) atau jarak jauh. Pembelajaran ini sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona.

Kebijakan pemerintah tersebut memunculkan dampak terhadap pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan secara tatap muka di ruang kelas harus berganti menjadi pembelajaran jarak jauh (Arizona, 2020). Keberhasilan yang didapat dari suatu metode ataupun sistem pada pembelajaran ini bergantung pada peserta didiknya (Dewi, 2020), dengan kelebihan antara lain yaitu untuk memberikan pengalaman baru pada peserta didik dalam meningkatkan interaksi antara peserta didik dengan guru sebagai pendidik. Keunggulan sistem pembelajaran daring dapat dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik dimana, kapan saja, dan jangkauan lebih luas, serta dapat mempermudah peserta didik dalam penyimpanan materi pembelajaran.

Pembelajaran jarak jauh ini merupakan salah satu sistem pembelajaran yang dalam prosesnya memerlukan berbagai jenis teknologi telekomunikasi dan informasi, contohnya seperti internet. Aplikasi-aplikasi yang bisa digunakan dalam mendukung proses pembelajaran jarak jauh ini antara lain: google classroom, goggle meet, whatshapp dan lainnya. Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dapat menghubungkan pembelajar dengan pengajar dan juga dapat menghubungkan pembelajar dengan sumber-sumber belajarnya meskipun jika dilihat secara fisik berjauhan namun tetap dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi baik langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu warga negara Indonesia, sehingga mempunyai wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk ikut serta secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sudjarmiko, 2015).

Penelitian ini dilakukan kelas IX SMP Negeri 21 Kota Bengkulu tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 26 orang yang dilakukan pada semester I. Dimana anak-anak yang bersekolah saat jarak jauh disana rata-rata merupakan anak pedagang daerah kota Bengkulu. Untuk sarana dan prasarana di sekolahan ini sudah cukup memadai dan siswanya pun sudah sadar akan

Implementasi Model Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) pada...

pentingnya menjaga dan merawat fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Pembelajaran PPKn di sekolah tersebut sifatnya masih hafalan atau hanya tahu mengenai pengetahuan yang bersifat faktual saja, cenderung masih *text book oriented*, kurang terkait dengan keseharian yang dialami peserta didik, pembelajaran PPKn cenderung lebih sering menggunakan metode ceramah saja, siswa menjadi kurang kreatif dalam menyampaikan ide dan gagasannya.

Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan diperoleh nilai PPKn siswa yang rata-rata kelasnya adalah 60 padahal KKM 70. Hal ini dapat dipengaruhi karena kurangnya pemahaman siswa. Kurangnya pemahaman siswa dipengaruhi karena kurangnya proses berpikir siswa karena tugas dan soal yang diberikan guru masih berupa tahap mengingat bukan menciptakan gagasan atau ide baru. Pada pembelajaran yang pernah diobservasi oleh peneliti, terlihat guru terlalu banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya sehingga kurang melibatkan siswa. Siswa hanya diminta mengingat bagian-bagian tertentu tanpa mengemukakan pendapatnya. Hal ini juga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa karena tidak semua soal yang diberikan oleh guru, jawabannya dapat diingat oleh siswa. Agar tujuan pembelajaran PPKn dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka diperlukanlah suatu model pembelajaran yang mampu membuat siswa berkembang dan mampu berpikir tingkat tinggi (Sutawidjaja, 2011)

Higher Order Thinking Skills atau kemampuan berpikir tingkat tinggi pada dasarnya berarti pemikiran yang terjadi pada tingkat tinggi dalam suatu proses kognitif. Menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi keterampilan berpikir pada ranah kognitif terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan mencipta (Anderson & Kratwohl, 2010). Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka perlu dilakukan inovasi dan perubahan dengan menerapkan model pembelajaran yang bermakna, dan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Slameto (2013) mengatakan bahwa suatu pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa, oleh karena itu penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

METODE

Desain dan Subjek Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan 4 tahap pelaksanaan, sebagai berikut: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) dalam bentuk siklus. Penelitian ini dilakukan di SMPN 21 Kota Bengkulu kelas IX pada semester I tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 26 orang. SMPN 21 Kota Bengkulu merupakan sekolah yang terletak jalan Jaya Wijaya No.8500 Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.

Instruments dan Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan tes. Lembar observasi terdiri atas aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, sedangkan tes digunakan untuk melihat hasil belajar PPKn siswa. Data dianalisis dengan menggunakan persentase dengan total dan rata-rata skor. Indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian ini apabila hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan, dan siswa dinyatakan tuntas apabila telah memperoleh nilai sesuai dengan KKM yang sudah ditetapkan sebesar 70. Jadi nilai belajar kognitif siswa haruslah ≥ 70 . Sedangkan ketuntasan belajar klasikal dapat dicapai apabila paling tidak sedikitnya 60% siswa dikelas tersebut telah mencapai ketuntasan belajar.

HASIL

Sebelum dilaksanakannya siklus I dan II, dilakukanya observasi awal yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa atau hasil belajarnya pada pelajaran PPKn oleh peneliti. Selain dilakukan observasi secara langsung, juga didapatkan data dari guru kelas IX melalui studi dokumentasi kelas yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IX SMP Negeri 21 Kota Bengkulu pada Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 26 siswa pada pembelajaran PPKn, terlihat bahwa tingkat pemahaman siswa masih rendah. Hal itu dapat terlihat dari nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn yang telah dilakukan secara Daring, dimana sebagian besar siswa memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70). Data hasil perolehan nilai pada kondisi awal atau sebelum dilakukannya tindakan disajikan dalam bentuk Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa Kelas kelas IX SMP Negeri 21 Kota Bengkulu pada Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021

Tuntas	15	57,6%
Tidak Tuntas	11	42,4%
Jumlah	26	100%
Rata – rata		65,7
Nilai Tertinggi		70
Nilai Terendah		61

Tabel menunjukkan siswa yang tuntas lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang sudah tuntas, namun nilai yang diperoleh masih rata-rata nilai KKM. Diketahui nilai antara 60-69 memiliki frekuensi 11 dengan presentase 42,4% dari jumlah siswa keseluruhan, nilai antara 70-79 memiliki frekuensi 15 dengan presentase 57% dari jumlah keseluruhan. Pada siklus I hasil rekapitulasi tindakan penelitian berupa hasil belajar Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap

Implementasi Model Berbasis High Order Thinking Skill (HOT) pada ...

PPKn siswa. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I menggunakan Model Berbasis HOTS hasil belajar PPKn siswa kelas IX SMP dengan kompetensi dasar menunjukkan sikap peduli terhadap masalah-masalah yang muncul dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan gender di masyarakat dan cara pemecahannya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan Tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I Kelas Kelas IX SMP Negeri 21 Kota Bengkulu pada Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021

Tuntas	13	50%
Tidak Tuntas	13	50%
Jumlah	26	100%
Rata – rata		6
		6
Nilai Tertinggi		9
		3
Nilai Terendah		4
		6

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar yang dicapai adalah sebanyak 13 siswa (50%) sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 siswa (50%). Dengan nilai rata-rata 66 sedangkan nilai terendah 46 dari nilai tertinggi 93. Pada siklus II hasil rekapitulasi tindakan penelitian berupa hasil belajar Pengetahuan, Keterampilan dan sikap, PPKn siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus II menggunakan Implementasi Model Berbasis Hots Saat Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu, berikut hasil belajar PPKn siswa kelas IX dengan kompetensi dasar (KD) 4.1 Mengenal bentuk keputusan Bersama dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II Kelas Kelas Implementasi Model Berbasis Hots Saat Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu

Tuntas	18	69%
Tidak Tuntas	8	31%
Jumlah	26	100%
Rata – rata	7	
	7	
Nilai Tertinggi	100	
Nilai Terendah	6	
	0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar yang dicapai adalah sebanyak 18 siswa (69%) sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 siswa (31%). Dengan nilai rata-rata 77 sedangkan nilaiterendah 60 dari nilai tertinggi 100. Berikut adalah hasil belajar siswa yang diperoleh pada

mata pelajaran PPKn saat kondisi awal, siklus I, dan siklus II yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar PPKn Kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II

NO	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	15	57,6%	13	50%	18	69%
2	Tidak Tuntas	11	42,4%	13	50%	8	31%
	Jumlah	26	100%	26	100%	26	100%

PEMBAHASAN

Terdapat peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Pada saat dilaksanakannya tindakan siklus I dapat dilihat peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa (50%), sedangkan 13 siswa lainnya masih memperoleh nilai di bawah KKM (50%), pada siklus I rata-rata hasil belajar PPKn 66 dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata siswa belum tercapai, ketuntasan belajar siswa belum mampu mencapai indikator keberhasilan tindakan penelitian yang telah ditentukan sehingga masih diperlukan perbaikan pada siklus II. Kemudian tindakan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan siklus II agar ketuntasan belajar PPKn siswa bisa mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM ≥ 70 yaitu sebanyak 18 siswa (69%), nilai rata-rata hasil belajar PPKn pada siklus II mencapai 77. Dari hasil belajar PPKn dan ketuntasan belajar siswa siklus II tersebut dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan tindakan penelitian menggunakan penerapan HOTS saat pembelajaran daring yang telah ditentukan oleh peneliti sudah tercapai (ketuntasan belajar siswa meningkat). Dengan peningkatan hasil belajar sebesar 16,7% didapat dari rata-rata nilai siklus II dikurangi rata-rata nilai siklus I dibagi rata-rata siklus I dikalikan 100%, sehingga analisis di atas membuktikan bahwa implementasi model berbasis HOTS saat pembelajaran daring dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk perbaikan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Peneliti mampu menyampaikan dan menyajikan materi dengan lebih baik pada siklus II. Pada siklus I masih ada siswa yang berbicara sendiri dengan teman kelompok atau teman belakangnya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, dalam penerapan HOTS banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya dan masih belum terbiasa dengan model diskusi. Kondisi Classroom mulai membaik, siswa juga menikmati pembelajaran Daring, perubahan tersebut dapat dirasakan oleh guru karena siswa yang awalnya masih terlihat malu-malu bertanya saat Pembelajaran Daring sehingga saat tugas tidak mengumpul di classroom dan menjawab soal banyak yang salah dan tidak percaya diri pada siklus I berubah menjadi

Implementasi Model Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) pada...

percaya diri dan dapat mengikuti siklus II dengan baik. Siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran Daring yang digunakan, dengan mendengarkan baik-baik dan mencermati serta membaca dan memahami tugas yang diberikan guru, siswa dapat berdiskusi dan memecahkan masalah yang dihadapi lalu bertanya digroup classroom. Penilaian hasil belajar pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 13 siswa dengan presentase 50% dari 26 siswa, sedangkan pada siklus II, sudah mendapatkan kemajuan atau peningkatan yaitu siswa yang tuntas mencapai 18 siswa dengan presentase 67% dari 26 siswa, disimpulkan peningkatan penilaian kognitif dari siklus I ke II adalah 16,7%.

Data ketuntasan hasil belajar yang di dapat dari analisis ketuntasan pra siklus sampai siklus II yakni pra siklus sebelum menggunakan Implementasi Model Berbasis Hots Saat Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu, terjadi hasil belajar siswa yakni yang tuntas 15 orang dan yang tidak tuntas 11 siswa dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 61, rata-rata 65,7 serta presentase ketuntasan adalah 57,6%. Setelah melakukan perbaikan dengan Penerapan Model Berbasis Hots Saat Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu mengalami penurunan yaitu pada siklus I jumlah siswa yang tuntas menjadi 13 orang dan yang tidak tuntas berjumlah 13 orang dan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 46 dengan rata-rata 66 dan presentase ketuntasan adalah 50% dan setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus II dengan indikator yang berbeda terjadi peningkatan hasil belajar yakni siswa yang tuntas berjumlah 18 siswa dan tidak tuntas 8 siswa, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 serta rata-rata 77. Jumlah presentase ketuntasan pada siklus II yaitu 69% atau 18 siswa dan 31% atau 8 siswa tidak tuntas.

Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas dan pengamatan ketika pembelajaran maka dapat diketahui bahwa delapan siswa tersebut dalam pembelajaran sehari-hari memang memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran dibandingkan dengan teman-temannya. Terhadap delapan siswa yang nilai ulangannya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal disebabkan karena anak tersebut kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal maupun tugas yang diberikan oleh guru rendah sekali, siswa tersebut diminta untuk mengerjakan soal yang sama dengan soal tes untuk dikerjakan dirumah dengan bimbingan orang tua, teman, ataupun orang yang dianggap dapat memberikan bimbingan. Nilai hasil soal yang dikerjakan di rumah tersebut digunakan untuk memperbaiki Nilai tes formatif setara dengan standar Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal. Dalam proses perbaikan pembelajaran peneliti telah melaksanakan sintak pembelajaran menggunakan penerapan Model Berbasis Hots Saat Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu dengan memberikan masalah berupa pertanyaan seputar masalah sehari-hari

dan membimbing siswa untuk melakukan percobaan dalam penyelesaian masalah dan membimbing siswa dalam menyajikan hasil percobaan yakni dengan mempresentasikannya didepan kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis HOTS dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IX SMP 21 Kota Bengkulu tahun ajaran 2020/2021. Selanjutnya, direkomendasikan kepada guru untuk menerapkan model berbasis HOTS sebagai salah satu solusi meningkatkan hasil belajar PPKn siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2010). *Kerangka landasan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Abadi.
- Arizona, Kurniawan. et.all. (2020). Pembelajaran online berbasis proyek salah satu solusi kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2): 34-42. DOI: 10.29303/jipp.v5i1.111
- Dewi, W.A.J. (2020) *Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan Tersedia pada: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89>. Diakses 20 Januari 2020.
- Hanafiah, N., & Cucu, S. (2012). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditam
- Kemdikbud. 2013. *Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang KerangkaKencana* Krathwohl, David R. 2002. "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview", *Theory IntoPractice*, Volume 41, Number 4, Autumn 2002. Ohio: College of Education, The Ohio State University.
- Lewy, Zulkardi, Nyimas, A. (2009). *Pengembangan Soal Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan di Kelas IX Akselerasi SMP Xaverius Maria Palembang*. Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 3 Nomor 2. 2009. Universitas Sriwijaya Palembang.
- Saur, T. (2014). *Penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*, Jakarta: Erlangga,
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT RinekeCipta.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutawidjaja, A., & Jarnawi A.D. (2011). *Pembelajaran Matematika*. Jakarta: UniversitasTerbuka.